JURNAL

PENAMBAHAN AMPAS TAHU KERING DALAM RANSUM ITIK HIBRIDA TERHADAP BOBOT BADAN

THE ADDING OF THE DRY TOFU DREGS IN DUCK HYBRID WOOF TO THE DUCKS' WEIGHT

Oleh:

SETIAWAN MUSTOPA

12.1.04.01.0007

Dibimbing oleh :

1. **Dr. FITRIANI, S.Pt.,M.P**
2. **SAPTA ANDARUISWORO, S.Pt.,M.MA**

PETERNAKAN

FAKULTAS PETERNAKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2017

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Setiawan Mustopa
NPM	: 12.1.04.01.0007
Telepun/HP	: 081515439301
Alamat Surel (Email)	: setiawanmustofa10@gmail.com
Judul Artikel	: penambahan ampas tahu kering dalam ransum itik hibrida terhadap bobot badan
Fakultas – Program Studi	: Peternakan - Peternakan
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. K.H. Achmad Dahlan No. 76 ☏ (0354) 771576, 771503 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
b. artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 02 Februari 2017
Pembimbing I	Pembimbing II	Penulis,
Dr. Fitriani, S.Pt.,M.P 0704016803	Sapta Andaruisworo, S.Pt.,M.MA 0715096906	Setiawan Mustopa 12.1.04.01.0007

Skripsi Oleh:

SETIAWAN MUSTOPA

NPM: 12.1.04.01.0007

Judul:

PENAMBAHAN AMPAS TAHU KERING DALAM RANSUM ITIK HIBRIDA TERHADAP BOBOT BADAN

Telah disetujui untuk diajukan kepada

Panitia Ujian / Sidang Skripsi Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Tanggal :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Fitriani, S.Pt, MP	**Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA**
NIDN. 0704016803	**NIDN. 715096906**

ii

Skripsi Oleh :

SETIAWAN MUSTOPA

NPM : 12.1.04.01.0007

Judul :

PENAMBAHAN AMPAS TAHU KERING DALAM RANSUM ITIK HIBRIDA TERHADAP BOBOT BADAN

Telah di Pertahankan di depan Panitia Ujian / Sidang Skripsi

Program Studi Peternakan

Fakultas Peternakan Universitas Nusantara PGRI Kediri

Pada tanggal:

Dinyatakan telah memenuhi persyaratan

Panitia Penguji:

1. Ketua : **Dr. Fitriani, S.Pt, MP** ( )
2. Penguji I : **Erna Yuniati, S.Pt, MP** ( )
3. Penguji II : **Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA** ( )

Mengetahui :

Dekan

Fakultas Peternakan

UNIVERSITAS NUSANTARA FAKULTAS PETERNAKAN PGRI KEDIRI

Dr. Budi Utomo, S.Pt. MP

NIDN.0710108304

iii

(PENAMBAHAN AMPAS TAHU KERING DALAM RANSUM ITIK HIBRIDA TERHADAP BOBOT BADAN)

Setiwan Mustopa
12.1.04.01.0007
Fak Peternakan – Prodi Peternakan
Peternakan.unpkediri.ac.id
Dr. Fitriani,S.Pt.MP dan Dosen Sapta Andaruisworo, S.Pt, M.MA
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Ampas tahu merupakan limbah industri tahu yang memiliki kelebihan, yaitu kandungan protein yang cukup tinggi dan merupakan salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai bahan penyusun ransum. Ditinjau dari komposisi ampas tahu dapat digunakan sebagai sumber protein, mengingat kandungan protein dan lemak pada ampas tahu yang cukup tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas tahu kering dalam ransum terhadap bobot badan itik hibrida.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2016 – 28 September 2016 yang bertempat di Bapak Karjiman Desa Sonobekel, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode RAL (Rancangan Acak Lengkap) dengan jumlah 64 ekor DOD itik hibrida, dengan cara 4 perlakuan dan 4 ulangan, setiap kandang 4 ekor. Perlakuan yang diberikan adalah P0 (Ransum + 0% ampas tahu kering), P1 (Ransum + 10% ampas tahu kering), P2 (Ransum + 15% ampas tahu kering), P3 (Ransum + 20% ampas tahu kering).

Parameter yang diamati adalah konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum. Data di analisis menggunakan Sidik Ragam. Hasil penelitian diperoleh bahwa penggunaan ampas tahu dalam ransum tidak berbeda nyata (P > 0,05%) terhadap konsumsi ransum, pertambahan bobot badan dan konversi ransum.

Kesimpulan hasil penelitian ini adalah Penambahan ampas tahu kering bisa dimanfaatkan sampai batas 20%, dimana konsumsi paling tinggi (P3) 12843 gram/ekor/minggu, bobot badan (P3) 3793 gram/ekor/minggu dan konversi (P3) 13,54 gram/ekor/minggu.

Saran penelitian yang akan datang penambahan ampas tahu kering dalam ransum itik hibrida sebesar 20% dan menggunakan ampas tahu basah.

Kata kunci : Ampas Tahu Kering, Ransum, Itik Hibrida, Bobot Badan.

.

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ternak itik merupakan unggas air yang tersebar luas di pedesaan yang dekat dengan sungai, rawa atau pantai dengan pengelolaan yang masih tradisional. Populasi ternak itik yang tinggi dan perannya yang penting bagi kehidupan peternak sebagai sumber gizi merupakan potensi yang masih dapat ditingkatkan.

Ternak itik telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia sebagai penghasil telur maupun daging, permintaan daging semakin meningkat dari tahun ketahun. Pada tahun 2008 konsumsi daging meningkat mencapai 7.010.928 kg, dan pada tahun 2010 mencapai 7.716.573 kg (BPS Sumbar, 2010).

Pakan merupakan kebutuhan yang paling utama dalam usaha peternakan, terutama dalam peternakan unggas dimana dalam pemeliharaan secara instensif biaya pakan mencapai 70% sehingga biaya pakan sangat menentukan biaya produksi. Agar dapat menekan biaya produksi diperlukan bahan baku yang harganya murah, mudah didapat dan mempunyai gizi yang cukup.

Ampas tahu yang merupakan limbah industri tahu memiliki kelebihan, yaitu kandungan protein yang cukup tinggi (Masturi et al. 1992). Namun ampas tahu memiliki kelemahan sebagai bahan pakan yaitu kandungan serat kasar dan air yang tinggi. Kandungan serat kasar yang tinggi menyulitkan bahan pakan tersebut untuk dicerna itik dan kandungan air yang tinggi dapat menyebabkan daya simpannya menjadi lebih pendek ((Masturi et al., 1992 dan Mahfudz et al., 2000), sehingga untuk mengatasinya dilakukan pengolahan yaitu dengan cara dikeringkan.

Ampas tahu adalah salah satu bahan yang dapat digunakan sebagai bahan penyusun ransum. Sampai saat ini ampas tahu cukup mudah didapat dengan harga murah. Ditinjau dari komposisi kimianya ampas tahu dapat digunakan sebagai sumber protein. Mengingat

kandungan protein dan lemak pada ampas tahu yang cukup tinggi. Tetapi kandungan tersebut berbeda tiap tempat dan cara pemprosesannya. Terdapat laporan bahwa kandungan ampas tahu yaitu protein 8,66%; lemak 3,79%; air 51,63% dan abu 1,21%, maka sangat memungkinkan ampas tahu dapat diolah menjadi bahan makanan ternak (Dinas Peternakan Provinsi jawa Timur, 2011).

Sehingga penulis tertarik mengambil judul Penambahan Ampas Tahu Kering Dalam Ransum Itik Hibrida Terhadap Bobot Badan

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh penambahan ampas tahu kering dalam ransum itik hibrida terhadap bobot badannya ?

C. Tujuan

Untuk mengetahui pengaruh penambahan ampas tahu kering dalam ransum itik hibrida terhadap bobot badan.

D. Hipotesis

Penambahan ampas tahu kering dalam pakan bisa meningkatkan pertambahan bobot badan itik hibrida.

II. MATERI DAN METODE

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2016 – 28 September 2016 yang bertempat di Bapak Karjiman Desa Sonobekel, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

B. Alat dan Bahan

1. Alat

Kandang yang digunakan menggunakan alas sekam padi yang dibagi menjadi 16 petak dengan ukuran setiap petak 70 cm X 70 cm X 70 cm. Lantai kandang menggunakan sekam padi. Setiap dua petak kandang dilengkapi dengan wadah pakan kemudian disekat menjadi dua bagian dengan plastik sebagai pembatas antara pakan yang diberikan pada petak

pertama dengan petak kedua, wadah minum. Setiap petak diisi 4 ekor itik.

2. **Bahan**
   a. Ternak itik hibrida sebanyak 64 ekor (1 minggu sampai 7 minggu dan yang 1 minggu masih pra penelitian)
   b. Konsentrat
   c. Dedak padi
   d. Ampas tahu kering

C. Rancangan Penelitian

Pelaksanaan penelitian menggunakan Rancangan Acak Lengkap (RAL) dengan 4 perlakuan dan 4 pengulangan.

Perlakuan yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Perlakuan 1 (P0) = ransum tanpa ampas tahu kering sebagai kontrol
2. Perlakuan 2 (P1) = ransum + 10% ampas tahu kering
3. Perlakuan 3 (P2) = ransum+ 15% ampas tahu kering
4. Perlakuan 4 (P3) =ransum+ 20% ampas tahu kering

Tabel 3.1 Perlakuan Penelitian

Jenis Itik	Penambahan Ampas Tahu Kering			
	0%	10%	15%	20%
Itik Hibrida	16 Ekor	16 Ekor	16 Ekor	16 Ekor

Pelaksanaan Penelitian

Kegiatan yang dilakukan pada penelitian, yaitu pengambilan ampas tahu, Pemberian ransum dan ampas tahu kering untuk perlakuan P1, P2, dan P3. Sedangkan perlakuan P0 tidak ada pertambahan (kontrol). Ransum diberikan mengikuti tabel pemberian pakan itik dan air minum diberikan secara ad libitum. Pemberian ransum dilakukan dengan cara mengisi tiga per empat bagian dari tempat ransum untuk menghindari tercecernya ransum pada saat itik makan. Penambahan air minum

dilakukan setiap air minum hampir habis, dan penggantian air minum dilakukan setiap pagi.

D. Parameter Penelitian

1. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum dihitung berdasarkan jumlah ransum yang di berikan pada awal minggu di kurangi sisa ransum pada akhir minggu, dalam satuan gram/ekor/minggu.

2. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan menurut (Rasyaf, 2002) adalah bobot badan awal dalam penelitian diukur pada saat akan diberikan perlakuan. Rata-rata pertambahan bobot badan per ekor per minggu dihitung dari selisih bobot badan per ekor pada akhir minggu dikurangi rataan bobot badan per ekor pada awal minggu.

3. Konversi Ransum

Konversi ransum dihitung berdasarkan perbandingan antara konsumsi ransum dengan pertambahan bobot badan tiap minggunya.

4. Diagram Proses Pengolahan Ampas Tahu Kering

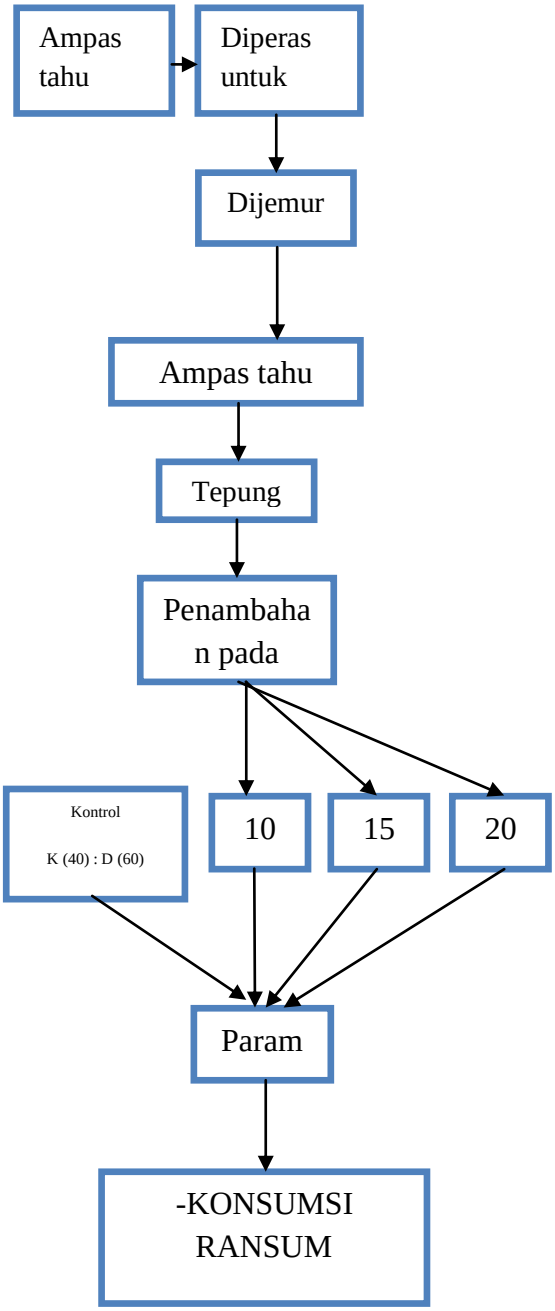

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Uji Analisis Proksimat

Hasil Uji Proksimat Penambahan Ampas Tahu Kering sebagai Pakan Itik Hibrida pada tabel dibawah :

Tabel 4.1 Hasil Uji Laboratorium Proksimat Ampas Tahu Kering

Tanggal Terima Sampel	No	Kode Bahan	Kandungan Zat Makanan				
			BK (%)	Abu* (%)	PK* (%)	SK* (%)	LK* (%)
12-10-2016	P0	0%	89,43	13,56	23,31	12,91	8,51
	P1	10%	89,73	9,99	21,04	9,51	11,81
	P2	15%	89,50	9,87	21,22	9,70	12,16
	P3	20%	89,21	10,06	21,85	9,87	11,29

*). Berdasarkan 100% bahan kering.

B. Konsumsi Ransum

Konsumsi ransum merupakan jumlah ransum yang diberikan dikurangi dengan ransum yang tersisa. Konsumsi selama penelitian dapat dilihat dari grafik dibawah ini :

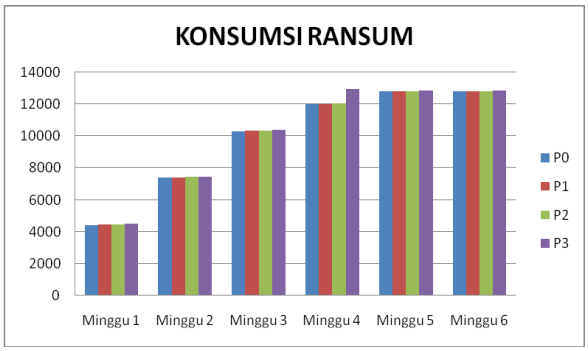

Grafik 4.1 Konsumsi Ransum

Keterangan :

P0 = 0% ; P1 = 10% ; P2 = 15% ; P3 = 20%

Pada penelitian minggu ke 1 (pertama) yang tertinggi P3 dan yang terendah P0 hal ini dimungkinkan karena itik masih baru dan bisa juga mengalami stress karena perpindahan tempat antara pembelian DOD ketempat penelitian yang cukup jauh. Hal ini sesuai dengan penerapan (Wahyu,1992) yang menyatakan bahwa konsumsi pakan di pengaruhi oleh bangsa, sistem kandang, temperatur lingkungan, tahap produksi, periode pertumbuhan dan penyakit.

Minggu ke 2 jumlah pemberian ransum tertinggi yaitu P1,P2 dan P3 hampir sama, sedangkan P0 dimungkinkan karena itik sudah mulai beradaptasi dengan ransum yang diberikan secara bertahap. Menurut (Church, 1979) menyatakan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi adalah palabilitas, dimana palabilitas dipengaruhi oleh aroma, rasa, bau dan testur, warna pakan yang diberikan (sudiyono dan purwatri, 2007).

Minggu ke 3 jumlah konsumsi ransum tertinggi yaitu P3 dan terendah P0, hal ini mungkin terjadi karena faktor lingkungan yang mendukung seperti cuaca yang baik sehingga dari semua perlakuan memiliki hasil yang hampir sama, dimana menurut pendapat (Wahyu,1992) menyatakan bahwa konsumsi pakan di pengaruhi oleh bangsa, sistem kandang, temperatur lingkungan, tahap produksi, periode pertumbuhan dan penyakit.

Minggu ke 4 konsumsi ransum tertinggi pada P3 (penambahan ampas tahu 20 %) dan terendah P0 (0%), hal ini kemungkinan di penambahan ransum 20% dalam ransum perlakuan mencukupi atau menambah kandungan energi sehingga itik merasa cepat kenyang. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anggorodi, 1980) bawah konsumsi di pengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersedianya air bersih,

tingkat penyakit dan kelompok kandungan energi dalam pakan. Tingkat konsumsi ransum berpengaruh terhadap bobot badan mingguan (Wahyu, 1992), sehingga pada minggu ke 4 itik sudah mulai mengalami perubahan bobot badan yang berbeda dan kebutuhan tubuhnya juga mengalami perbedaan.

Minggu ke 5 konsumsi ransum tertinggi pada perlakuan P3 dan yang terendah P0, hal mungkin karena dipengaruhi faktor pencahayaan. Pencahayaan merupakan keterpaduan dengan penglihatan, termasuk ketajaman visual dan pembedaan warna (Manser dalam Olanrewaju, 2006).

Sedangkan minggu ke 6 dari hasil analisa menunjukan konsumsi ransum memperoleh hasil yang hampir sama dan memperlihatkan perbedaan yang kecil, hal ini disebabkan mungkin karena jumlah kebutuhan unggas terhadap nutrisi setiap harinya sangat bergantung pada jenis unggas, umur, kondisi tubuh (normal, sakit) dan lingkungan tempat hidupnya (temperatur, kelembaban, udara) serta bobot badannya, dimana kebutuhan unggas yang paling utama yaitu energi dan protein, sedikit vitamin dan mineral. Zat-zat tersebut di peroleh unggas dari pakan atau ransum yang di konsumsi setiap hari (Wahyu, 1984).

Hasil analisa Ragam menunjukkan bahwa pertambahan ampas tahu tidak berpengaruh nyata (P > 0,05), kemungkinan level pertambahan sedikit dalam pakan itik hibrida, dan dipengaruhi nilai nutrisi dalam ampas tahu kering dalam imbangan konsentrat dan dedak (60:40). Hal ini sesuai dengan pendapat Anggorodi (1980) menyatakan bahwa konsumsi pakan dipengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersedianya air bersih, tingkat penyakit dalam kelompok, kandungan energi dalam pakan. Hal ini didukung (Anggorodi, 1985) unggas mengkonsumsi ransum terutama untuk memenuhi kebutuhan energinya.

C. Pertambahan Bobot Badan

Pertambahan bobot badan di hitung berdasarkan berat akhir minggu dikurangi dengan berat awal minggu yang dihitung tiap minggunya. Dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

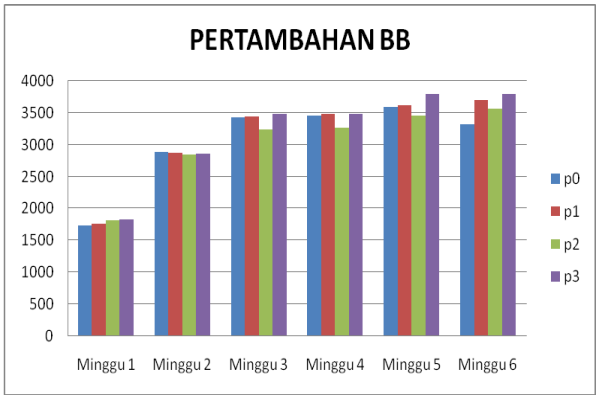

Grafik 4.2 Pertambahan bobot badan

Keterangan :

P0 = 0% ; P1 = 10% ; P2 = 15% ; P3 = 20%

Berdasarkan grafik 4.2 terlihat bahwa yang terendah di minggu 1 (pertama) P0 dan yang tertinggi di P3 hal ini mungkin perlakuan P0 (0%) paling sedikit disebabkan ampas tahu di perlakuan P0 (0%) ini tanpa diberi tambahan ampas tahu kering dan paling rendah dibandingkan dengan bobot badan yang lainya, kemudian disusul dengan perlakuan penambahan 10% ampas tahu, 15% dan 20%, kemungkinan dipengaruhi faktor kesehatan menurut pendapat (Anggorodi, 1980)

Pada grafik 4.2 minggu ke 2 bobot badan pada itik hibrida tertinggi ada pada P0 dan terendah P2. Hal ini mungkin karena itik hibrida diperlakuan P2 kurang nafsu makan sehingga mempengaruhi bobot badanya. Tidak hanya itu DOD harus dipilih dari indukan yang bagus, sehingga akan baik pula dalam pertumbuhanya. Menurut (Anwar, 2005) bibit yang dihasilkan haruslah berasal dari induk itik pilihan untuk mencapai bibit itik yang mempunyai pertumbuhan yang cepat khususnya untuk itik pedaging.

Minggu 3 pertambahan bobot badan itik hibrida diperlakuan P3 dan terendah diperlakuan P2, dimana P2 lebih rendah di bandingkan dengan bobot badan di perlakuan lainya. Hal ini mungkin kandang yang kotor dan melebihi kebutuhan optimal dapat menurunkan

konsumsi ransum yang menyebabkan terlambatnya pertumbuhan ternak dan berkurangnya berat badan ternak (Murtidjo (1988) dalam Ali (2009).

Minggu ke 4 pertambahan bobot badan itik hibrida tertinggi di perlakuan P3 (20%) dan terendah diperlakuan P2 (15%) pada perlakuan penambahan ampas tahu kering sebanyak 15% lebih tinggi atau masih tinggi, kemungkinan itik dalam kandang sudah beradaptasi dengan penambahan batasan ampas tahu kering sebanyak 20%, hal ini sesuai dengan pernyataan Suharno dan Nazruddin (1994), bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu lingkungan, jenis kelamin, dan gizi yang ada dalam ransum. Hal ini didukung oleh pendapat wahyu (1992) bahwa tingkat konsumsi ransum berpengaruh terhadap bobot badan mingguan.

Minggu ke 5 pertambahan bobot badan tertinggi diperlakuan P3 dan terendah pada perlakuan P2. Pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu, lingkungan, jenis kelamin dan gizi yang ada dalam ransum (Nazaruddin, 1994). Selain itu juga terdapat faktor genetik, umur, penyakit dan menejemen pemeliharaan.

Sedangkan diminggu 6 pertambahan bobot badan itik hibrida diperlakuan P3 dan terendah diperlakuan P2 masih sama seperti minggu sebelumnya, diminggu ke 6 ini pertambahan bobot badan sedikit atau tidak berbeda jauh dengan minggu ke 5, mungkin hal ini karena pada minggu 6 kemungkinan itik hibrida dalam kandang sudah beradaptasi dengan penambahan ampas tahu kering pertambahan sebanyak 20%. Hal ini sesuai dengan pendapat (Anggorodi, 1980) bawah konsumsi di pengaruhi oleh besar dan bangsa, suhu sekitar, fase produksi, perkandangan, derajat kepadatan, tersedianya air bersih, tingkat penyakit dan kelompok kandungan energi dalam pakan.

Pada analisa sidik ragam dapat diliat pertambahan ampas tahu kering itik hibrida tidak berbeda nyata (P>0,05).

Tidak ada perbedaannya, kemungkinan jenis ternak dan pakan sama, dimana kecepatan di pengaruhi oleh genetik (*strain*), jenis kelamin, lingkungan, manajemen, kualitas dan kuantitas ransum yang di konsumsi.

Persentase bobot badan dari minggu ke minggu mengalami peningkatan yang berbeda-beda. Baik yang diberi tambahan maupun yang tidak diberi tambahan ampas tahu kering. Hal ini sesuai pendapat (Jull, 1982) menyatakan bahwa persentase kenaikan bobot badan dari minggu keminggu berikutnya selama periode-periode pertumbuhan tidak sama. Hal ini di dukung (Wahyu, 1992) bahwa tingkat konsumsi ransum berpengaruh terhadap bobot badan mingguan. Menurut pendapat (Buono, 2007) menyatakan bahwa bobot badan di pengaruhi oleh kualitan dan kuantitas akan yang dikonsumsi, dengan demikian perbedaan kandungan zat-zat makanan pada pakan dan banyaknya pakan yang dikonsumsi nakan memberikan pengaruh terhadap pertambahan bobot badan yang dihasilkan karena kandungan zat-zat pakan yang seimbang dan cukup sesuai dengan kebutuhan sangat diperlukan untuk pertumbuhan yang optimal. Menurut (Kurniawan, dkk. 2012) bahwa faktor yang mempengaruhi ayam broiler yaitu faktor nutrisional yang meliputi protein, vitamin, mineral dan kalsium. Tingkat konsumsi ransum yang rendah akan mengakibatkan zat-zat nutrisi makanan yang terkonsumsi juga rendah sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal dan menyebabkan penurunan bobot badan.

D. Konversi Ransum

Konversi ransum di hitung dengan membandingkan jumlah ransum yang di konsumsi dengan pertambahan bobot badan yang didapat setiap minggunya. Dapat diliat pada grafik dibawah ini:

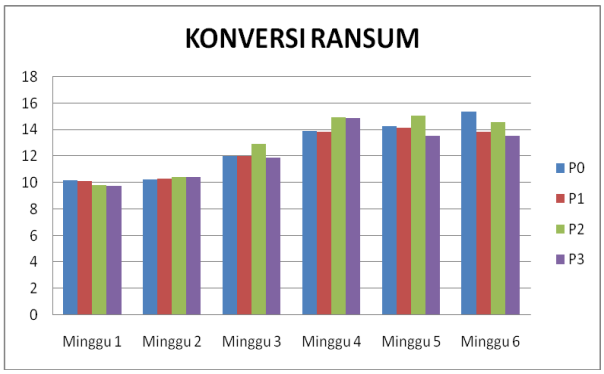

Grafik 4.3 Konversi Ransum

Keterangan :

P0 = 0% ; P1 = 10% ; P2 = 15% ; P3 = 20%

Pada grafik diatas, terlihat bahwa di minggu 1 konversi itik hibrida yang terendah ada di perlakuan P3, dimana diperlakuan ini diberi tambahan ampas tahu kering sebanyak 20%, dimana dengan pemberian ampas tahu kering 20% ini konsumsi sebanding dengan pertambahan bobot badan, sehingga konversinya lebih sedikit dibandingkan dengan perlakuan yang lain. Sehingga dengan konversi yang rendah maka penambahan ampas tahu kering tersebut secara ekonomis lebih efisien. Tatalaksana, kualitas ransum, dan penggunaan bibit yang baik juga dapat berpengaruh (Yunus, 1991).

Minggu 2 konversi itik hibrida, konversi terendah pada perlakuan P0 dan tertinggi pada perlakuan P2, dimana P3 adalah ditambahkan ampas tahu kering sebanyak 20%. Sedangkan P2 dalam perlakuannya ditambahkan ampas tahu kering sebanyak 15%. Jull (1982), menyatakan bahwa presentase kenaikan bobot badan dari minggu ke minggu berikutnya selama periode-periode pertumbuhan tidak sama, kecepatan pertumbuhan dipengaruhi oleh genetik (*strain*), jenis kelamin, lingkungan, manajemen, kualitas dan kuantitas ransum yang dikonsumsi.

Minggu 3 terlihat bahwa konversi terendah ada di perlakuan P3, dimana dalam perlakuan P3 ini ditambahkan kulit ampas tahu kering sebanyak 20% dan tertinggi ada diperlakuan P2, dimana dalam perlakuan ini ditambahkan ampas tahu kering sebanyak 15%. Sehingga dengan konversi lebih sedikit, maka dengan pertambahan ampas tahu kering

20% ini lebih efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Nort (1990) yang menyatakan bahwa nilai konversi pakan kecil semakin efisien, karena konsumsi pakannya digunakan secara optimal untuk pertumbuhan.

Minggu 4 terlihat bahwa konversi mulai dari yang tertinggi secara berurutan yaitu P2, P3, P0 dan P1. Tertinggi ada di perlakuan P2 dengan penambahan ampas tahu kering 15% dan terendah ada di perlakuan P1, yaitu dengan pertambahan ampas tahu kering sebanyak 10%. Mungkin di minggu 4 ini itik hibrida mengalami stress karena cuaca, sehingga kurang nafsu makan dan berpengaruh terhadap pertambahan bobot badannya. Menurut Nazaruddin (1994) yang menyatakan bahwa pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh tipe ternak, suhu, lingkungan, jenis kelamin dan gizi yang ada dalam ransum. Hal ini didukung oleh pendapat Wahyu (1992) yang menyatakan bahwa tingkat konsumsi ransum berpengaruh terhadap bobot badan mingguan. Tingkat konsumsi yang rendah akan mengakibatkan zat-zat nutrisi makanan yang terkonsumsi juga rendah, sehingga mengakibatkan pertumbuhan yang tidak optimal yang menyebabkan penurunan bobot badan.

Minggu 5 konversi terendah ada pada perlakuan P3 dan tertinggi pada perlakuan P2. Hal ini sesuai dengan pendapat Kamal (1997) dan Zuprizal (1993) yang menyatakan bahwa besar kecilnya nilai konversi pakan dipengaruhi oleh kualitas pakan dan kemampuan ternak untuk mengubah pakan menjadi daging, keseimbangan pakan, ukuran tubuh, temperatur lingkungan, berat hidup, bentuk fisik pakan dan jenis kelamin.

Sedangkan untuk minggu ke 6 konversi tertinggi pada perlakuan P0 (kontrol) dan terendah pada perlakuan P3 (penambahan ampas tahu kering 20%), dimana dalam ampas tahu masih bisa dimanfaatkan sebagai pakan ternak yang banyak kandungan proteinya, saat ini belum banyak peternak yang

memanfaatkan ampas tahu tadi sebagai pakan tambahan bagi ternaknya selain konsentrat, pertumbuhan ternak yang diberi pakan ampas tahu lebih cepat dari pada yang tidak diberi (Titis, 2009).

Penambahan ampas tahu kering dilakukan analisis keragaman. Hasil keragaman menunjukkan pengaruh yang tidak nyata (P>0,05). Hasil yang tidak berbeda nyata ini disebabkan penambahan ampas tahu kering diberikan hanya selisih sedikit antar perlakuan, jenis ternak sama dan lingkungan sama serta bobot maupun konsumsinya juga menunjukkan perbedaan yang tidak nyata, sehingga untuk konversi juga tidak menunjukkan perbedaan yang nyata. Konversi ransum dipengaruhi oleh genetika, ukuran tubuh, suhu lingkungan, kesehatan, tercukupinya nutrien ransum (Rasyaf, 1987). Tatalaksana, kualitas ransum, dan penggunaan bibit yang baik juga dapat berpengaruh (Yunus, 1991). Rasyaf (1991) berpendapat bahwa semakin kecil konversi ransum berarti pemberian ransum makin efisien, namun jika konversi ransum tersebut membesar, maka telah terjadi pemborosan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh :

Penambahan ampas tahu kering bisa dimanfaatkan sampai batas 20% dan tidak berbeda nyata, dimana konsumsi paling tinggi P3 (20%) 12843 gram/ekor/minggu, bobot badan P3 (20%) 3793 gram/ekor/minggu dan konversi P3 (20%) 13,54 gram/ekor/minggu.

B. Saran

1. Disarankan penambahan ampas tahu kering dalam ransum itik hibrida sebesar 20%.
2. Disarankan penelitian yang akan datang menggunakan ampas tahu basah.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia. Anggraini. 2003.

Amrullah, K. I., 2002. *Nutrisi Ayam Broiler.* Lembaga Satu Gunung Budi, Bogor.

Anggorodi, R. 1994. *Ilmu Makanan Ternak Umum.* PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Anonim. 2011. Pakan, Ransum, Konsentrak, Hijauan. http://myluckyta.wordpress. Com/2011/12/08.

Dessita. 2003. *Pengaruh Pemberian Tepung Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Performans Puyuh (Coturnix-cortunix japonica) umur 1-6 minggu*.Skripsi. Universitas Bengkulu: Bengkulu.

Dinas Peternakan Propinsi Jawa Barat. 1999. Uji Coba Pembuatan Silase Ampas Tahu. Jawa Barat.

Ferdinan, Sembiring. 2002. *Pengaruh Pemberian Tepung Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Performans Puyuh (Coturnix-cortunix japonica) setelah 6 bulan produksi*.Skripsi. Universitas Bengkulu: Bengkulu.

Jull. 1982. *Sukses Beternak Ayam Petelur.* PT.Agromedia Pustaka. Depok.

Kamal, M., 1994. *Nutrisi Ternak I. Laboratorium Makanan Ternak.* Jurusan Nutrisi dan Makanan Ternak. Fakultas Peternakan. Universitas Gadjah Mada.

Kartadisastra, H.R., 1997. *Penyediaan dan Pengelolaan Pakan Ternak Rumnansia.* Kanisius. Yogyakarta.

National Research Council, 1994. *Nutrient Requirement of Poultry*. 9th Revised Edition. National Academy Press, Washington D.C

Priyono. 2008, Konsentrat. Ilmu Peternakan. www.undip.Ac.id

Rasyaf, M., 1998. *Berternak ayam pedaging*. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

Rasyaf, M., 2002. *Beternak Unggas Komersil*. Penerbit Kanisius, Jakarta.

Rasyaf, M.,1990. *Makanan Ayam Broiler*. Kanisius: Yogyakarta

Sinurat, A.P. 2000. Penyusunan ransum ayam buras dan itik. Proyek Pengembangan Agribisnis Peternakan. Dinas Peternakan DKI Jakarta, 20 Juni 2000.

Sudigdo, E.M. 1983. Kedelai Dijadikan Lebih Bergizi. Cetakan ke-2. Terate, Bandung.

Suprapti, M. L. 2005. Pembuatan Tahu. Kanisius: Yogyakarta.

Wahyu, J. 1992. *Ilmu Nutrisi Unggas.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Widyadmoko. 1996. *Jurnal Ampas Tahu Sebagai Asupan Makanan Ternak Pengganti Rumput.*

Yuni, Sofrianti. 2001. *Pengaruh Pemberian Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Kualitas Karkas Broiler*. Skripsi. Universitas Bengkulu: Bengkulu.

Yusrizal. 2002. *Pengaruh Pemberian Ampas Tahu dalam Ransum terhadap Performans itik Mojosari fase stater*. Universitas Bengkulu: Bengkulu